

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Serial *Gadis Kretek* besutan Netflix yang tayang pertama kali pada 2 November 2023 menjadi sebuah perbincangan intens penonton Indonesia. Serial ini diangkat dari novel dengan judul yang sama yang kemudian diadaptasi menjadi sebuah serial dengan total lima episode dalam musim pertamanya, yang bercerita tentang perempuan cerdas, kuat, dan berdaya dalam kungkungan norma dan nilai-nilai patriarki. Serial ini berpusat pada karakter utamanya bernama Dasiyah, seorang perempuan yang lebih maju dari zamannya. Zaman yang menempatkan peran perempuan marginal, di mana keterampilan dan kemampuan perempuan diremehkan dan dikesampingkan dalam industri kretek tradisional. Industri kretek dalam serial tersebut digambarkan masih terbelenggu dengan nilai patriarki dan maskulinitas yang melarang perempuan berperan banyak di dalamnya.

Sudut pandang Dasiyah cukup banyak mewarnai plot serial *Gadis Kretek* ini. Resistensi karakter Dasiyah terhadap struktur patriarki, nilai perempuan dalam budaya Jawa, dan industri rokok tradisional yang tidak memperbolehkan perempuan masuk dalam bagian produksi paling penting dalam industri kretek, yaitu meracik saus, juga menjadikan relevansinya serial tersebut terhadap nilai-nilai representasi feminisme. Tentu, kenyataan ini menarik untuk dieksplor lebih jauh lagi, bagaimana serial *Gadis Kretek* ini berusaha mewujudkan narasi mengenai tema perempuan berdaya di tengah industri sinema yang hanya menempatkan perempuan sebagai pihak yang pasif.

Kemunculan serial *Gadis Kretek* ini pun tidak luput dari pro dan kontra dari penonton. Beberapa pihak justru menyatakan kontra dengan serial ini karena banyak menampilkan adegan perempuan merokok. Bahkan, Kementerian Kesehatan (Kemenkes) membuka opsi untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh serial *Gadis Kretek* terhadap peningkatan perokok muda. Beberapa pihak takut melalui serial tersebut muncul suatu romantisasi dan glorifikasi terhadap perilaku merokok pada perempuan dan perokok muda (Yesidora, 2023). Di samping komentar negatifnya, serial ini juga banyak sekali mendapatkan pujian dari penonton.



"Film gadis kretek sebenarnya jadi suguhan yang baru banget buat saya, maksudnya genre filmnya ini kan 'drama romantis', tapi berisi banget dari aspek simbolik kehidupan perempuan pada masa itu. Baik etika (tutur bicara dan berpakaian) sampai mengulik sejarah kretek di Indonesia. Karakter dian sastro yang kuat untuk memerankan gadis kretek udah pas banget, selain wajahnya perempuan indonesia banget ya," ujar @nona\_ilkanc saat diwawancara di daerah Tangerang Selatan, (17/11/2023).

**Gambar 1.1.** Komentar positif tentang serial *Gadis Kretek*

Sumber: X.com, Youtube.com, TimesIndonesia.co.id (2023)

Dikutip dari platform media sosial, seperti X dan Youtube, banyak sekali komentar positif yang dilontarkan penonton setelah menonton serial *Gadis Kretek*. Komentar positif ini tercermin dari banyaknya pujian terhadap serial tersebut dalam

keberhasilannya menggambarkan dengan baik kondisi perempuan pada masa lampau, keindahan *cinematography*-nya, sampai pada alur cerita, serta pemilihan *aktor/aktris* yang dirasa sangat sesuai dengan karakter dalam serial (Lubis, 2023). Selain komentar-komentar positif, serial *Gadis Kretek* juga banyak mendapatkan penghargaan di kancah industri sinema pada tingkatan global.

Annur (2023) mengungkapkan bahwa serial Netflix dari Indonesia yang berjudul *Gadis Kretek* tersebut, berhasil menempati peringkat ke-10 serial paling banyak ditonton secara global (terhitung sejak 6-12 November 2023) dalam kategori serial Netflix bukan berbahasa Inggris. Selain itu, serial tersebut juga berhasil ditayangkan di *Busan International Film Festival* (BIFF) ke-28, yang mana merupakan festival film terbesar di Asia dan salah satu yang terbesar di dunia, yang mana diselenggarakan di Kota Busan, Korea Selatan (Riandi & Kistyarini, 2023). Bahkan, berdasarkan website resmi *Internet Movie Database* (IMDb) pada tahun 2023 (akses terakhir awal bulan Desember 2023), website terpercaya yang menyediakan *database* tentang film di seluruh dunia, *rating Gadis Kretek* (*Cigarette Girl*) terhitung sangat baik, yang mana memiliki *rating* 8,3/10 dari 1.266 ulasan dari pengguna internet (IMDb, 2023).

Kamila Andini, sang sutradara, dalam diskusinya dengan portal berita daring, Narasi, menyatakan bahwa serial tersebut merupakan adaptasi dari novel karya Ratih Kumala yang berjudul *Gadis Kretek*, yang mana disebutnya sebagai novel yang bercerita mengenai pemberdayaan perempuan (*women empowerment*). Andini juga menyinggung, bahwa kehadirannya sebagai sutradara dibutuhkan, karena *alihwahana* dari novel ke dalam serial *audio-visual* butuh perspektif

perempuan yang dimediasi dari pembuat film perempuan juga. Dalam diskusi tersebut, Andini menyatakan bahwa dirinya juga disebut sebagai sutradara yang gemar merepresentasikan perempuan di layar (Narasi, 2023).

Kamila Andini juga menyebutkan dirinya ingin menyajikan wacana perempuan yang, meskipun secara sosial dan budaya menjadi pihak lemah dan subordinat di bawah laki-laki, tidak hanya menjadi korban dari struktur yang mendiskriminasinya (Narasi, 2023). Lewat serial tersebut, Andini ingin meningkatkan kesadaran penonton, khususnya penonton Indonesia, mengenai kondisi perempuan dalam struktur patriarki, yang menjadi sebab perempuan didiskriminasi. Hal tersebut didasari suatu kenyataan penting, bahwa sinema akan membuka pintu untuk penonton melihat dan percaya dengan apa yang ditontonnya. Sinema menyediakan tempat untuk seseorang melihat potret dari stereotip gender di dalamnya (Santyaputri & Piliang, 2011).

Selain industri kretek yang waktu itu masih diskriminatif terhadap perempuan, yang mana membatasi dan mempersulit langkah Dasiyah dalam meraih mimpinya menjadi peracik kretek terbaik, tradisi dan nilai-nilai budaya Jawa mengenai gender, khususnya perempuan, juga banyak membatasi mimpi-mimpinya tersebut. Budaya Jawa sangat kental dengan narasi yang membatasi peran perempuan yang hanya berkutat seputar ranah domestik.

Perempuan Jawa masih terbelenggu nilai-nilai Jawa yang mengonstruksikan peran perempuan hanya seputar pada fungsi menghasilkan dan merawat anak. Pembagian peran perempuan di Jawa hanya berdasarkan suatu persepsi yang didasarkan pada aspek *kodrati*, bahwa, secara biologis peran

perempuan sudah pasti hanya seputar menstruasi, lalu kemudian menikah, untuk kemudian hamil, menyusui dan merawat anaknya. Nilai-nilai budaya Jawa yang mengonstruksikan peran perempuan ini memang didasarkan pada bentuk tubuh dan sifat-sifat *kodrati* perempuan, yang kemudian dimanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari dan disosialisasikan secara turun temurun menjadi sebuah tatanan yang sangat sukar untuk diubah (Susanto, dkk., dalam Budiati, 2010).

Masalah ini kemudian menjadi kompleks, ketika topik pembicaraan mengenai budaya patriarki turut hadir dalam pembahasan perempuan, khususnya di Indonesia. Di tengah intensnya narasi-narasi dan gerakan feminis di Indonesia yang lantang dalam menyuarakan hak-hak perempuan, rupanya praktik budaya patriarki pun tidak terkikis sama sekali. Patriarki yang banyak diadopsi oleh masyarakat Indonesia, banyak memengaruhi bagaimana konstruksi peran gender juga dimanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari dan juga terefleksikan dalam media.

Peran perempuan dikesampingkan daripada peran laki-laki. Perempuan lebih banyak berperan pasif dalam kehidupan. Perempuan bahkan dinilai lebih mirip sebagai sebuah barang yang semua orang bebas dalam memberikan penilaian terhadapnya. Penilaian terhadap perempuan ini bahkan tidak mengonsiderasikan perempuan sebagai seorang manusia. Apalagi ketika sisi-sisi penampilannya yang menjadi topik utama (Heflick & Goldenberg, 2014). Kenyataan ini menjadikan perempuan lebih banyak diseksualisasi daripada laki-laki.

Di Indonesia sendiri, seksualisasi perempuan banyak ditemukan tidak hanya di lingkungan masyarakat sosial, namun ruang digital pun menjadi ladang yang memberikan ketidaknyamanan perempuan sebagai gender kedua diperluas. Hal ini

banyak tercermin dari adanya pelecehan perempuan di media sosial. Terdapat suatu istilah yang merujuk pada pelecehan pada perempuan di media sosial tersebut, yaitu kekerasan berbasis gender *online* (KBGO). Mengutip dari Tempo.co (2020) survei menunjukkan bahwa 58 persen responden mengalami kekerasan berbasis gender *online* ini. Survei tersebut dilakukan kepada perempuan di 22 negara berbeda, termasuk Indonesia, yang berusia 14-25 tahun. Survei tersebut juga menunjukkan bahwa sebanyak 50 persen responden menyebutkan bahwa mereka mendapatkan pelecehan di ruang digital lebih banyak daripada di lingkungan sekitar mereka.

Ideologi patriarki, yang mana menempatkan laki-laki lebih dominan daripada perempuan, juga berkolerasi dengan adanya mitos-mitos yang menyertainya, khususnya pada konstruksi gender. Bagaimana perempuan harus berpenampilan serta memperlakukan tubuh dan seksualitasnya pun tidak luput dari pengaruh dari ideologi patriarki. Media rupanya juga menjadi pihak yang berkontribusi dalam melanggengkan ideologi patriarki ini. Mengingat, produk media itu datang dari sebuah budaya dan merefleksikan norma-norma, moral, dan nilai-nilai yang ada (Murray, 2019:8).

Verkerk (2017) kemudian mengargumenkan bahwa akar dari objektifikasi seksual perempuan dalam industri media ini lahir dari struktur patriarki. Sehingga terdapat sebuah normalisasi secara sosial-ontologis dari pengaruh patriarki, dengan menjadikan hasrat seorang perempuan menjadi sebuah barang berharga untuk perempuan itu sendiri. Ini juga menjadi cikal bakal munculnya komodifikasi tubuh dan seksualitas perempuan, yang banyak dimunculkan dalam iklan. Di mana tubuh

dan seksualitas perempuan dijadikan barang, untuk menarik lebih banyak konsumen, khususnya laki-laki untuk membeli.

Penggambaran perempuan di media direduksi sedemikian hingga sifat dari kompleksitas perempuan itu sendiri hanya sebatas objek. Perempuan hanya dipandang dari segi fungsi tubuh dan seksualitasnya saja. Kenyataan tersebut yang kemudian menjadi sebab perempuan memperlakukan dirinya sendiri sebagai, pertama dan paling utama, sebuah pemandangan (*sight*). Penggambaran perempuan dan laki-laki dalam media pun, termasuk dalam film, masih terdapat banyak sekali perbedaan. Perbedaan ini bukan didasari alasan bahwa feminin itu berbeda dengan maskulin, melainkan karena alasan bahwa penonton ideal (*ideal spectator*) selalu diasumsikan sebagai seorang laki-laki (Berger, dalam Murray, 2019:23).

Hal tersebut menjadikan mitos-mitos keperempuanan menjadi tetap dan dinormalisasi oleh institusi media. Bagaimana cara menampilkan perempuan pun sepertinya didisiplinkan oleh sudut pandang patriarki. Bagaimana menjadi perempuan kemudian didikte suatu sudut pandang yang biasanya dituduhkan pada konstruksi laki-laki terhadap penggambaran perempuan itu sendiri. Sehingga, dalam melakukan pemaknaan terhadap suatu hal atau isu, sudut pandang patriarki ini masih menjadi faktor utamanya.

Dengan kenyataan seperti yang telah diuraikan sebelumnya, tentu menarik untuk kemudian melihat bagaimana serial *Gadis Kretek*, yang dinyatakan oleh Kamila Andini, sang sutradara, sebagai serial yang mengangkat isu-isu feminisme, menghadirkan wacana tentang perempuan yang berdaya. Selain itu, menarik juga untuk diteliti kembali, apakah tatapan (*gaze*) penonton yang dimediasi oleh tatapan

sutradara perempuan ini masih mengobjektifikasi dan menseksualisasi karakter perempuan dalam serial tersebut.

## 1.2. Rumusan Masalah

Serial *Gadis Kretek* yang ditayangkan melalui *video streaming* Netflix, mencoba mewujudkan karakter perempuan berdaya di tengah industri rokok yang maskulin dan tidak ramah dengan perempuan. Di tengah intensnya stereotip negatif mengenai kapabilitas perempuan dibandingkan laki-laki pada era pasca-kemerdekaan, *Gadis Kretek* mencoba untuk memperlihatkan karakter perempuan-perempuan kuat dan berdaya, khususnya pada karakter Dasiyah, yang mandiri, cerdas, dan mampu melawan struktur sosial yang membatasi dirinya untuk berkembang dan memerdekakan dirinya sendiri.

Serial *Gadis Kretek* mencoba melawan kenyataan peran perempuan dalam industri sinema, yang selama ini hanya berperan sebagai objek dan pihak yang pasif, serta tidak mungkin menjadi pemeran yang mengendalikan jalannya plot cerita dalam sebuah sinem. *Feminist Film Theory* mengargumenkan bahwa perempuan dalam sinema, hanya hadir sebagai konstruksi dan realitas yang menginisiasi sebuah idealisasi dan erotisasi konstruksi laki-laki tentang bagaimana seharusnya menjadi perempuan itu. Peran perempuan nyatanya diarahkan berdasarkan wacana bagaimana media seharusnya merepresentasikan perempuan di layar. Wacana ini didasari adanya suatu hegemoni dari pandangan dan tatapan laki-laki (Murray, 2019:16). Namun, seiring munculnya feminisme gelombang kedua dan ketiga, media lebih baik dalam merepresentasikan perempuan.

Perempuan ditempatkan pada peran-peran yang semakin aktif, dengan menjadi pihak sentral dalam cerita. Di mana karakter perempuan berperan dalam mengatur jalannya plot naratif sebuah cerita. Perempuan kemudian mulai menempati peran yang awalnya hanya dikhususkan untuk laki-laki, seperti menjadi karakter utama dalam film laga dan menjadi karakter yang kuat dan berdaya, seperti menjadi *superhero* (Press, 2009). Namun, dalam penelitian yang dilakukan oleh Lambert (2022) yang mana mencoba menganalisis peran perempuan kuat khususnya di film laga. Penelitian itu menghasilkan kenyataan bahwa karakter perempuan kuat masih diobjektifikasi dan diseksualisasi.

Bahkan, ketika pun tidak diobjektifikasi, representasi karakter utama perempuan yang berdaya menghilangkan sifat feminin yang erat kaitannya dengan perempuan. Karakter perempuan tersebut hanya membawa sifat-sifat maskulin dan tidak mencoba membawa wacana alternatif dalam merepresentasikan perempuan berdaya. Di mana dalam hal ini, berarti representasi karakter perempuan berdaya pun masih terkurung dalam struktur patriarki, yang dengannya subjektivitas-subjektivitas karakter perempuan tidak dimunculkan.

Maka dari penjelasan sebelumnya, penelitian ini ingin meneliti bagaimana wacana karakter perempuan dihadirkan dalam serial *Gadis Kretek* dengan melihat:

- Bagaimana perempuan ditempatkan dalam narasi teks serial *Gadis Kretek*? Apakah serial tersebut masih menjadikan peran perempuan pasif atau mampu membawa narasi alternatif dalam menghadirkan peran perempuan dalam sebuah sinema?

- Bagaimana subjektivitas karakter perempuan dihadirkan dalam serial *Gadis Kretek* ini?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

- Mendeskripsikan posisi dan peran karakter perempuan yang dihadirkan dalam teks pada serial *Gadis Kretek* dalam jalannya plot cerita serial.
- Menyingkap ideologi dominan yang terkandung dalam teks yang kemudian memunculkan subjektivitas-subjektivitas perempuan dalam serial *Gadis Kretek*.

### **1.4. Signifikansi**

#### **1.4.1. Manfaat Akademis**

Penelitian ini akan memberikan kontribusi pada perkembangan *Feminist Film Theory* terutama pada *Gaze Theory* dan analisis wacana feminis dalam diskusi mengenai komunikasi gender dan feminisme terutama pada konteks Ilmu Komunikasi. Sehingga, dapat dijadikan satu referensi akademis ketika membahas kenyataan bahwa media dapat berperan sebagai pihak yang mensosialisasikan mengenai kesetaraan gender dan bagaimana perempuan masih terbelenggu dalam struktur patriarki.

#### **1.4.2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini dapat memberikan referensi bagaimana seharusnya industri media merepresentasikan perempuan dalam film. Sehingga, dapat dijadikan referensi untuk pembuat film/sinema dalam merepresentasikan perempuan kuat yang tidak lagi menyentuh struktur patriarki dan ramah dengan nilai-nilai keperempuanan.

### 1.4.3. Manfaat Sosial

Meningkatkan kesadaran masyarakat bahwa perempuan masih ditundukan oleh struktur patriarki dan bagaimana perjuangan perempuan dalam melawan struktur patriarki tersebut. Selain itu, penelitian ini juga ingin meningkatkan sikap kritis masyarakat dalam melihat bahwa media itu dapat mengobjektifikasi dan mengkomodifikasi tubuh perempuan.

## 1.5. Kerangka Teori

### 1.5.1. *State of the Art*

Penelitian ini akan didasarkan pada penelitian terdahulu yang relevan, baik secara permasalahan maupun tujuan penelitiannya. Penelitian yang dijadikan rujukan dalam penelitian ini terdiri atas tujuh penelitian.

Pertama, penelitian *thesis* dari Katelyn N. Lambert dari University of Nebraska dengan judul “*To Him, We are Just Things’: a Feminist Critique on the Evolution of Women’s Representation in The Marvel Cinematic Universe*” pada tahun 2022. Penelitian ini mengkritik *The Marvel Cinematic Universe (MCU)* dari fase satu hingga awal fase empat untuk mengilustrasikan pergeseran representasi narasi dan elemen dari karakter perempuan, yang dianggap hanya sebagai objek kenikmatan dan katalis dari perkembangan karakter laki-laki, berubah menjadikan perempuan sebagai protagonis dan karakter kunci yang mengontrol narasi MCU. Penelitian ini menggunakan konsep *male gaze* dalam *Feminist Film Theory*. Penelitian ini memberikan hasil bahwa terdapat pergeseran nilai yang lebih baik pada cara merepresentasikan karakter perempuan di dalam film MCU. Di mana dalam fase satu, masih sangat patriarkis dalam merepresentasikan perempuan,

perempuan masih diobjektifikasi tubuh, kecantikan, dan seksualitasnya. Kemudian pada fase-fase berikutnya, sampai fase empat, representasi perempuan dalam MCU bergeser ke nilai-nilai yang lebih ramah pada perempuan, unsur *male gaze* berkurang. Meskipun penelitian tersebut menemukan bahwa film di MCU lebih ramah kepada perempuan, namun penelitian ini juga memberikan catatan penting bahwa MCU perlu memberikan tempat lebih untuk perempuan bekerja di balik layar dalam menentukan narasi, bahkan perempuan seharusnya andil dalam proses pembuatan narasi, agar representasi perempuan dalam film lebih otentik. MCU juga dirasa masih kurang dalam memberikan representasi perempuan kulit hitam dan kelompok *LGBTQIA+* yang dirasa, meskipun ada representasinya, namun masih kurang otentik dalam penggambarannya.

Kedua, penelitian yang mengangkat judul “*I Think Women Can Do Anything’: Postfeminist Sensibilities and the Male Gaze in Charlie’s Angels (2019)*” dari Örebro University dan Ghent University yang ditulis oleh Jono Van Belle, Jasmine Lietaert, dan Stijin Joye pada tahun 2023. Penelitian ini menggunakan teori *male gaze* untuk menganalisis karakter perempuan dalam film *Charlie’s Angels* yang dibuat ulang pada tahun 2019, mengingat telah ada adaptasi dari *Charlie’s Angels* serial pada tahun 1976 dan adaptasi film tahun 2000 yang masih mengobjektifikasi tubuh perempuan. Penelitian ini ingin menganalisis lagi, apakah hal tersebut juga muncul di adaptasi *Charlie’s Angels (2019)* dengan memfokuskan analisisnya dengan menggunakan *male gaze* dalam segi bentuk (*male gaze as form*), produksi ekologi (*male gaze as production ecology*), dan sebuah naratif (*male gaze as narrative*). Penelitian yang memfokuskan pada

penggambaran perempuan ini, menghasilkan temuan penelitian yang terdiri atas:

(a) ketika melihat *male gaze* sebagai sebuah produksi ekologi, peningkatan jumlah tim dan pemain yang bergender perempuan dalam pembuatan film, menjadikan meningkatnya representasi perempuan yang bervariasi pada posisi yang berkuasa.

(b) Melihat *male gaze* dari segi bentuknya, ada pengurangan dari segi seksualisasi dari tubuh karakter perempuan dalam film, hal ini dikarenakan lebih banyak sutradara perempuan diperlukan untuk menciptakan diversitas di depan maupun di belakang layar.

(c) Ketika melihat *male gaze* sebagai naratif, narasi dari ide-ide feminisme postmodern lebih sering muncul, dikarenakan adanya justifikasi bahwa perempuan dan laki-laki terikat pada norma-norma representasi dari *male gaze*, ini juga menyerempet pandangan konsep gender sebagai produk sosial-budaya dan proses yang berlangsung terus-menerus. Penelitian ini juga memberikan kesimpulan dari analisisnya, bahwa film *Charlie's Angels* menggunakan *male gaze* secara berbeda dengan apa yang disampaikan Laura Mulvey dalam teorinya, *male gaze*, itu sendiri. Film ini menginternalisasikan *male gaze* menjadi aliansi untuk perempuan daripada laki-laki. Hal ini, dikarenakan film ini menjadikan perempuan sebagai subjek yang aktif menatap dan mereka menginternalisasikan *male gaze* sebagai ukuran sukses mereka sendiri.

Ketiga, penelitian tesis yang mengangkat judul "*Shifting the Gaze: Exploring Young Women's Feminist Consciousness-Raising through the Female Gaze*" oleh Candice Hays dari The American University of Paris. Penelitian yang dilakukan pada tahun 2019 ini menggunakan kerangka berpikir dari *Feminist Theory*, *Feminist Film Theory*, dan *audience reception* untuk mengeksplor mengenai proses

pembuatan makna dari remaja perempuan mengenai *female gaze* yang meneliti serial dari HBO, yang berjudul *Girls*. Penelitian ini mengungkapkan bahwa serial *Girls* menyediakan perspektif yang fokus pada perempuan mengenai seks dan ketelanjangan yang membahas mengenai ketidaksempurnaan tubuh. *Director Girls*, Dunham, memperhatikan sisi pergerakan kamera yang bekerja sesuai dengan prinsip pembuatan film feminis. Karya Dunham ini menantang dan menakut-nakuti norma hegemonik, narasi kultur mengenai seksualitas, hasrat, dan kekuasaan perempuan. Dari segi resepsi penonton, penelitian ini menemukan bahwa *female gaze* membuka kemungkinan baru mengenai identifikasi feminis dan kesadaran feminis yang meningkat, dibuktikan dengan adanya beberapa pendapat informan. Penelitian ini menunjukkan bahwa *female gaze* mampu untuk mengeksplor diversitas subjektivitas perempuan melalui narasi-narasi yang menantang stereotip mengenai pengalaman perempuan dan perwujudan dari gender dan tubuh perempuan. Kenyataannya dengan adanya serial yang mengedepankan *female gaze* dapat melawan narasi patriarkis, dan meningkatkan identifikasi feminis, serta menjadikan penonton lebih memperhatikan adanya eksplorasi dari pengalaman perempuan mengenai tubuh dan seksualitasnya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa serial televisi yang menggunakan *female gaze* dapat memberikan subjektivitas baru bagi perempuan untuk berinteraksi dengan feminisme dan isu diskriminasi, memfasilitasi penonton pada peningkatan kemungkinan untuk mengidentifikasi dirinya dengan feminis, mentransformasikan pembelajaran melalui *female gaze* yang meningkatkan kesadaran feminis.

Keempat, penelitian dari jurnal internasional Sage Journal berjudul “*Hot, Black Leather, Whip’: The (De)evolution of Female Protagonists in Action Cinema, 1960—2014*” yang dilakukan oleh Caroline Heldman, Laura Lazarus Frankel, dan Jennifer Holmes pada tahun 2016. Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode penelitian analisis konten (*content analysis*) untuk menyelidiki pola dasar kekerasan terhadap perempuan dalam film laga (*action film*) dari tahun 1960 sampai 2014. Penelitian ini memfokuskan pembahasannya mengenai munculnya sebuah tren pemeran utama perempuan di film laga atau biasa dikenal sebagai *female action lead* (FALs) dan pernyataan signifikansi kesehatan publik (*public health significance statement*) dengan menganalisisnya dengan menggunakan Teori Objektifikasi (*Objectification Theory*) dan *male gaze* dari Laura Mulvey. Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa FALs (*female action leads*) ditahun 1960an banyak hiperseksualisasi terhadap karakter perempuan. Namun, sejak kemunculan feminisme gelombang kedua, FALs lebih humanis, profesional, dan memunculkan karakter yang berdaya di tahun 1970an, 1980an, terutama pada tahun 1990an. Namun, tahun 2000an kemunculan FALs balik lagi seperti tahun 1960an yang banyak menghiperseksualisasi karakter utama perempuan, sehingga *rating* hiperseksualisasi naik secara signifikan. Temuan ini kemudian didiskusikan pada konteks kesehatan publik (*public health*) terkait pandangan dari perempuan. Penelitian ini mengargumentasikan bahwa peningkatan dari hiperseksualisasi karakter utama perempuan pada film laga (*hypersexualization of female leads in actions film*) berkontribusi pada kelangsungan kultur dari objektifikasi seksual pada perempuan. Hal ini

menyebabkan perempuan, baik muda maupun dewasa, menginternalisasikan sebuah *male gaze*, sebuah label dari objektifikasi diri (*self-objectification*). Objektifikasi diri terjadi ketika perempuan melihat konten hiburan yang terobjektifikasi secara seksual atau mendengar kata-kata yang mengobjektifikasi. Penelitian ini juga menemukan bahwa tingginya objektifikasi diri tersebut, banyak dihubungkan dengan depresi klinis, memeriksa tubuh secara berkala, pembatasan pola makan, gejala-gejala *anorexia* dan bulimia, kecemasan fisik sosial, dan rasa malu pada fungsi tubuh seperti siklus menstruasi dan menyusui pada perempuan.

Kelima, penelitian yang berjudul “*Stereotypical Representations of Female Characters in Film and Television in the Context of Male Gaze and Their Breakthrough.*” Penelitian ini ditulis oleh Ruiqi Wang dan Zhishan Liu dari Zhongnan University of Economics and Law pada tahun 2023. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mendefinisikan feminisme dan *male gaze* dengan mengaitkan dengan beberapa film klasik dan serial televisi China untuk melihat penggambaran karakter perempuan di bawah kendali perspektif laki-laki. Penelitian ini menggunakan teori feminisme dan konsep *male gaze* dari Laura Mulvey. Penelitian ini menghasilkan kenyataan bahwa terdapat dua penggambaran karakter perempuan di bawah kontrol dari *male gaze*, yaitu pertama sebagai seseorang yang memberikan keuntungan pada pemeran laki-laki utama, dan seseorang yang merugikan bagi karakter laki-laki. Terdapat satu idealisasi karakter perempuan dari sudut pandang laki-laki. Jika dia (perempuan) merupakan karakter protagonis, dia harus mengorbankan diri untuk karakter laki-laki. Jika dia (perempuan) tidak mau mengorbankan diri, maka karakter perempuan akan

dijadikan sebagai karakter antagonis. Penelitian ini menyimpulkan bahwa dalam film klasik terdapat satu kenyataan kondisi perempuan yaitu sebagai produk dari *male gaze* itu sendiri. Selain itu, penelitian ini juga menyarankan untuk mengambil narasi otoritas yang pada akhirnya dapat memberikan pemahaman dan membentuk karakter perempuan dengan baik. Pembuat film harus berani menggambarkan secara tulus mengenai apa yang dihadapi perempuan di masyarakat, terutama pada konteks kultural yang menjadikan perempuan diam secara kolektif.

Keenam, jurnal berjudul “*Representasi Perempuan dalam Kungkungan Tradisi Jawa pada Film Kartini Karya Hanung Bramantyo*” yang ditulis oleh Alycia Putri dan Lestari Nurhajati pada tahun 2020. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan desain penelitian analisis wacana. Metode analisis wacana yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis wacana Sara Mills yang berusaha melihat posisi subjek-objek dalam representasi perempuan dalam belunggu tradisi Jawa abad 19 dan nilai-nilai patriarki yang mana menganalisis sebanyak tujuh adegan dalam film tersebut. Penelitian ini menggunakan paradigma kritis dengan Teori Wacana Feminis Sara Mills dan Teori Feminis. Hasil penelitian ini adalah bahwa film yang disutradari oleh Hanung Bramantyo ini mampu memunculkan karakter perempuan yang sadar akan nilai-nilai feminis dan kesetaraan gender. Film ini berhasil memperlihatkan bagaimana tradisi Jawa yang kolot dan penuh aturan yang mendiskriminasi dan menempatkan perempuan sebagai kelompok marginal. Penelitian ini juga menyebutkan bahwa ideologi patriarki yang ditampilkan dalam film Kartini ditunjukkan dari adanya adegan pingitan, adegan di mana memperlihatkan perempuan yang tidak boleh

untuk keluar rumah (pendopo), dan juga ditunjukkan dari adegan perempuan yang sudah kawin diharuskan tidur di belakang pendopo jika dia bukan merupakan keturunan ningrat. Meskipun seperti itu, film ini juga mampu memperlihatkan karakter Kartini yang tetap mau berjuang di tengah tuntutan sebagai perempuan yang telah dipingit. Kartini dan adik-adik perempuannya juga digambarkan sebagai karakter yang serba salah, mereka ingin berpendidikan atau menuntut ilmu setinggi-tingginya, namun mereka takut melanggar tradisi dengan begitu juga menurunkan derajat atau harkat martabat perempuan di masa itu. Selain itu, penelitian ini juga menyatakan bahwa posisi subjek-objek terjadi, di mana perempuan hanya menjadi objek dibawah posisi subjek laki-laki sebagai pihak yang berkuasa. Posisi penonton juga dapat memaknai dan melihat adanya kesenjangan sosial yang terjadi dalam posisi subjek-objek yang coba dibangun dalam film *Kartini* tersebut.

Keenam penelitian yang telah disebutkan sebelumnya digunakan dalam penelitian ini karena relevansi dengan topik yang dibahas dalam penelitian ini. Keenam penelitian yang dipaparkan sebelumnya menganalisis mengenai peran perempuan dalam film, di antaranya juga menganalisis peran perempuan yang berdaya dalam sebuah film. Selain itu, teori *gaze* juga digunakan dalam pembahasannya.

Perlu digaris bawahi, penelitian yang menganalisis mengenai serial *Gadis Kretek*, yang dijadikan sebagai subjek penelitian ini, belum pernah dilakukan sampai dengan proposal penelitian ini diajukan. Mengingat serial ini merupakan serial yang terhitung baru. Sehingga, meskipun banyak yang telah menganalisis mengenai representasi perempuan berdaya dalam film dan beserta unsur

objektifikasi yang coba direpresentasikan dalam film terkait, namun serial ini belum sama sekali diteliti.

Sehingga, diharapkan penelitian ini tidak terkesan mengulang-ulang penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Penelitian ini kemudian akan menggunakan analisis wacana dalam metode analisisnya dengan diperkuat oleh *Feminist Film Theory*, *Gaze Theory*, dan *Positioning Theory* yang dikombinasikan untuk melihat wacana peran perempuan yang dihadirkan dalam subjek penelitian ini, yaitu serial *Gadis Kretek*.

### **1.5.2. Paradigma Penelitian**

Penelitian ini menggunakan paradigma kritis untuk melihat realitas yang akan diteliti. Paradigma kritis adalah paradigma yang mencoba meneliti lebih jauh bagaimana kekuasaan, privilese, dan penindasan yang merupakan sebuah produk dari bagian bentuk komunikasi di masyarakat. Paradigma ini memungkinkan untuk peneliti mengeksplor lebih jauh, memahami, kemudian mengkritik dunia sosial tentang bagaimana masyarakat menjalankan fungsinya di lingkungan sosial (Littlejohn, dkk., 2017: 44).

Paradigma kritis memahami sebuah sistem yang telah dianggap lumrah oleh masyarakat seperti halnya struktur kekuasaan, kepercayaan, ataupun ideologi yang mendominasi masyarakat sosial menggunakan cara pandang kritis. Paradigma kritis mengasumsikan bahwa hal-hal tersebut biasanya dikonstruksi berdasarkan pihak yang memiliki kepentingan pada struktur yang mendominasi. Paradigma ini juga mencoba menyingkap dan membuka kondisi sosial yang menindas, dengan

menawarkan kondisi yang memberdayakan masyarakat secara sosial (Littlejohn dkk., 2017: 43-44).

Paradigma kritis digunakan dalam penelitian ini dirasionalisasi kenyataan bahwa teori-teori feminis lebih sering menggunakan paradigma kritis dalam penelitiannya. Terdapat suatu kondisi yang telah dinilai tetap secara sosial, namun sebenarnya itu merupakan satu kondisi yang dikondisikan dan dinormalisasi melalui struktur-struktur yang ada, dalam penelitian ini tentu adanya konstruksi peran gender dalam penggambaran perempuan dalam media. Paradigma kritis ini akan menjadikan peneliti menjadi instrumen utama dalam memberikan kritik sosial dengan adanya kenyataan kondisi yang timpang di masyarakat (Littlejohn, dkk., 2017: 44).

### **1.5.3. *Positioning Theory***

*Positioning Theory* tidak hanya diasosiasikan dengan pandangan Butler, mengenai asumsinya bahwa gender itu terbentuk melalui suatu proses yang dinamakan proses diskursif. Namun, teori ini juga muncul sebagai teori terpisah yang mana menggabungkan antara teori wacana dan *Speech Act Theory* milik J.L. Austin. *Positioning Theory* merupakan teori yang digagas oleh Johathan Potterm, Margaret Wetherell, Luk Van Langenhove, Rom Harre, dan Bronwyn Davies (Kroløkke & Sørensen, 2006: 39). Penggagas-penggasan ini mendasarkan teorinya pada pertanyaan seputar bagaimana komunikasi itu membentuk suatu identitas (Littlejohn & Foss, 2009: 764).

Menurut Potter & Wetherell (dalam Kroløkke & Sørensen, 2006:39) menyebutkan bahwa *Positioning Theory* merupakan sebuah teori yang

berhubungan dengan istilah-istilah seperti wacana (*discourse*), subjektivitas (*subjectivity*), dan posisi (*positioning*). Sehingga, teori ini juga memfokuskan pembahasannya pada bagaimana bahasa digunakan dalam membentuk suatu pengetahuan dan kekuasaan dalam masyarakat atau disebut sebagai praktik diskursif. Hal ini mencakup bagaimana seseorang itu ditempatkan oleh praktik diskursif, dan bagaimana seseorang itu menempatkan dirinya sebagai pihak yang aktif dalam praktik diskursif tersebut. Di mana melalui hal-hal tersebut pula, setiap individu membentuk subjektivitasnya masing-masing.

Pembahasan mengenai *Positioning Theory* selalu merujuk pada tulisan feminis Postmodern yang berangkat dari pemikiran-pemikiran *Post-structuralist Communication Theory*, yang berargumen bahwa bahasa dan komunikasi itu sangat erat kaitannya dengan pembahasan mengenai gender. Hubungan antara bahasa dan gender itu lebih kompleks daripada sekadar mencerminkan atau memengaruhi. *Positioning Theory* bersama dengan *Performance Theory* merupakan teori yang didasarkan dari teori-teori yang mengkritisi strukturalisme dan teori kritis. Kedua teori tersebut sebenarnya merupakan teori yang diperkenalkan oleh Judith Butler (Kroløkke & Sørensen, 2006: 36).

Teoritisi masa *Post-strukturalis*, seperti Lacan, Barthes, Derrida, dan Foucault percaya bahwa bahasa dan sejarah itu tidak bisa dipisahkan. Hal ini dikarenakan konteks historis itu selalu dibutuhkan untuk memahami bagaimana bahasa itu berfungsi. Teoritisi *Post-strukturalis* juga tertarik dalam isu yang berkenaan dengan kekuasaan dalam bahasa. Hal ini mencakup ketika makna dan

tata bahasa itu dinormalisasikan, maka akan muncul suatu struktur wacana yang mengistiwakan satu dari yang lainnya (Littlejohn, dkk., 2017: 442-443).

Menurut Davies & Harré (dalam Kroløkke & Sørensen, 2006: 39) bahwa wacana-wacana itu dipahami untuk menyediakan subjek tertentu posisi-posisi yang kemudian mereka tempati dalam praktik sosial. Posisi-posisi ini ditunjukkan secara bersamaan (simultan) melalui wacana pada beberapa level. (a) Level mikro seperti tata bahasa dan pembentukan kalimat, (b) level meso dari percakapan, penceritaan, dan interaksi sosial. Terakhir pada (c) level makro berarti pada skemata, cara bicara, idiom, dan lain sebagainya.

Teoritisi dalam *Positioning Theory* kemudian membedakan lagi tahapan dari pemosisian pada level meso. Tahap pertama, *interactive positioning* (posisi interaktif), hal ini merujuk bagaimana seseorang itu menempatkan dirinya dan orang lain dalam sebuah percakapan. Tahap kedua, *reflexive positioning* (posisi reflektif), posisi ini akan muncul ketika penerima pesan menyanggah atau mendefinisikan kembali pemosisian yang diinginkan oleh pengirim pesan (Littlejohn & Foss, 2009:765).

Perlu digaris bawahi, bahwa *Positioning Theory* bukan hanya membicarakan mengenai level-level yang telah dijelaskan sebelumnya, namun juga membahas melebihi pembahasan mengenai level-level tersebut. Langenhove dan Harré (dalam Littlejohn & Foss, 2009:765) menjelaskan penggunaan level-level posisi tersebut menggunakan tiga unsur (*triad*), yaitu (a) posisi, (b) tindakan-aksi, (c) garis cerita. Garis cerita dan posisi itu merefleksikan narasi budaya yang ada, bukan secara bebas dikonstruksikan. Percakapan itu juga sudah pasti memiliki garis

cerita dan posisi yang diambil seseorang dalam suatu percakapan itu selalu dihubungkan pada tindakan-tindakan tertentu.

*Positioning Theory* kemudian digunakan dalam penelitian ini untuk membantu dalam menganalisis bagaimana wacana mengenai posisi perempuan dihadirkan dalam teks serial *Gadis Kretek*. Hal ini juga dipengaruhi bagaimana kekuasaan dan pengetahuan yang ada diwujudkan melalui bahasa yang digunakan yang mengatur bagaimana seharusnya menjadi perempuan itu. Posisi-posisi karakter dalam sebuah narasi film, tentu dalam hal ini serial, tergantung bagaimana karakter akan menempatkan diri mereka, bagaimana ideologi dominan dalam representasi perempuan dalam media menempatkan mereka, dan kemudian karakter-karakter tersebut memunculkan subjektivitasnya terhadap posisinya dalam narasi serial *Gadis Kretek* ini.

#### **1.5.4. *Feminist Film Theory***

*Feminist Film Theory* merupakan sebuah teori yang menawarkan gagasan yang fokus pada kritik feminis dalam *film studies* dan *media studies*. Kritik feminis terkait erat dengan representasi sinematik peran perempuan yang dimediasi oleh mata dan hasrat dari sutradara laki-laki (*male director*). Perempuan dalam film hadir sebagai konstruksi dan realitas yang menginisiasi sebuah idealisasi dan erotisasi konstruksi laki-laki tentang bagaimana seharusnya menjadi perempuan itu (Murray, 2019: 16).

Feminisme adalah konsep fundamental yang menarasikan sebuah keharusan adanya kesetaraan dalam perlakuan terhadap laki-laki begitu juga terhadap perempuan. Feminisme juga mengkritik pada struktur patriarki yang menjadikan

masyarakat dikontrol oleh sudut pandang laki-laki (Benshoff, 2016:146). *Feminist Film Theory* sendiri merupakan sebuah teori yang mengobservasi dan menganalisis penggambaran perempuan di layar kaca untuk melihat peran yang dimainkannya dalam plot sebuah film (Smelik, 2007).

*Feminis Film Theory* lahir pada feminisme gelombang kedua sekitar tahun 1960an. Slogan utama dari feminisme gelombang kedua ini adalah '*the personal is the political*'. Sehingga banyak kelompok feminis yang memfokuskan pada tubuh perempuan dan isu-isu mengenai penampilan perempuan itu sendiri (hal-hal personal) dalam ranah yang lebih makro, seperti perempuan dalam iklan, film, koran, majalah, lukisan, dan lainnya. Ini dimulai dari teoritis film feminis dari Inggris yang mempublikasi karya pertamanya, *Notes on Women's Cinema*, pada tahun 1973. Di mana di dalamnya berisi tulisan Mulvey, Johnston, Kuhn dan Pam Cook, yang menggunakan analisis psikoanalisis Freud, pemikiran Lacan, dan Louis Althusser, Levi-Strauss, dan teoritis film Christian Metz, serta semiotika Julia Kristeva dan Roland Barthes (Lambert, 2022).

Lambert (2022) menyatakan bahwa dalam *Notes on Women's Cinema* menggunakan narasi teoritis untuk memahami bagaimana sebuah film itu menciptakan makna dan dengan itu film menyampaikan makna pada penontonnya. Di dalamnya juga banyak mengkritisi film *Hollywood* sebagai mitologi populer, yang secara tidak sadar memegang dan mengendalikan sebuah fantasi patriarkis kolektif, yang sama sekali meleset dari refleksi realitas perempuan sebenarnya. Gambaran perempuan hanya hadir sebagai sebuah tanda (*sign*). Perempuan bukan

merupakan pihak yang mengatur jalannya cerita, dikarenakan perempuan ditundukan oleh struktur patriarki yang hanya hadir sebagai objek dan pihak pasif.

#### **1.5.4.1. Gaze Theory**

*Feminist Film Theory* dalam kaitannya dengan budaya populer (*pop culture*), kemudian memasukkan pembahasan mengenai tatapan (*the gaze*) dalam sebuah sinema sebagai diskusi utamanya. *The Gaze* ini merupakan sebuah representasi dari gagasan yang terjadi di dalam diri seseorang, pada proses kognitif dan psikologis, ketika seseorang itu sadar akan pengamatan orang lain terhadapnya, dan seseorang itu sering kali mengubah penampilannya, bahasa, tingkah laku dalam merespon perubahan-perubahan tersebut. *Gaze Theory* itu akan menyediakan sebuah kerangka kerja untuk menganalisis bagaimana seseorang belajar mengenai, menciptakan, dan memelihara perbedaan kekuasaan dalam sebuah budaya yang mana didasarkan pada segi visual (Moe, 2015).

Columpar (2002) menyatakan bahwa kegiatan menatap sebenarnya bukan hanya direpresentasikan melalui kata-kata saja, di mana suatu karakter membicarakan tentang karakter lain, namun juga bisa diidentifikasi melalui sudut pandang kamera. *Gaze Theory* diawali oleh tulisan Freud dalam teorinya mengenai seksualitas yang mengidentifikasi sebuah *schopophilia* sebagai sesuatu yang normal sebagai bagian dari insting seksual. *Schopophilia* sendiri diartikan sebagai kenikmatan dari kegiatan memandang (*pleasure in looking*). Konsep ini kemudian dipinjam oleh Mulvey untuk menganalisis peran perempuan dalam sebuah sinema.

Dalam sebuah film *mainstream*, Mulvey (1989:16) mengasumsikan bahwa ada kode erotisme dalam bahasa, yang telah dinormalisasikan dalam film, yaitu

struktur bahasa yang patriarkis. Menjadikan sebuah kenyataan peran perempuan dalam film. Peran perempuan ini dibagi menjadi dua level: (a) level pertama, menjadikan peran perempuan sebagai objek erotis bagi karakter dalam film. (b) Level kedua, menjadikan peran perempuan sebagai objek erotis juga bagi penonton (Mulvey, 1989:19). Dengan kenyataan peran perempuan tersebut dalam sebuah film, kemudian muncul yang dinamakan sebagai objektifikasi perempuan.

Mulvey (1989:19) kemudian menyatakan bahwa dalam kondisi yang tidak setimpang, narasi suatu film itu akan membagi peran antar karakter. Karakter laki-laki berperan sebagai pihak yang aktif, dan sebaliknya, karakter perempuan akan berperan sebagai pihak yang pasif. Sehingga, banyak feminis yang mengkritik representasi peran perempuan dalam sebuah sinema atau film. Mulvey kemudian memberikan alternatif dalam merepresentasikan perempuan dalam film yaitu dengan menggunakan *female gaze*.

*Female gaze* ini digunakan untuk melawan wacana dominan tentang penggambaran perempuan dalam sinema. Namun, perlu digaris bawahi bahwa *female gaze* bukan merupakan pembalikan dari *male gaze*. *Female gaze* itu memfokuskan teorinya pada subjektivitas perempuan yang diwujudkan dalam sebuah film. *Female Gaze* juga didasarkan pada anggapan bahwa bagaimana sutradara perempuan mengekspresikan dirinya sebagai perempuan dan bagaimana pengalaman dan perspektifnya direpresentasikan dalam sebuah sinema terkait isu gender dan seksualitas (French, 2021:54).

Joan Churchill menyatakan bahwa *male gaze* itu lebih terkesan mengontrol, sedangkan *female gaze* itu lebih kepada membingkai mengenai pikiran, yang mana

pendekatan dengan subjek dan material yang ada itu lebih emosional dan menghargai dan bukan mengontrol. *Female gaze* juga pada akhirnya dapat digunakan untuk mendenotasikan sebuah pemahaman dan subjektivitas bagaimana perempuan itu hidup di masyarakat yang patriarkis (French, 2021:60).

Praktisi Jill (Joey) Soloway kemudian mendeskripsikan *female gaze* ke dalam tiga bagian: (1) Memprioritaskan tubuh perempuan. Hal ini bukan hanya sekedar kamera yang hanya memandangi karakter, namun sampai pada tahapan membagi perasaan dan membangkitkan keadaan mengalami dalam perasaan tersebut. Berarti, sebagai sutradara, penting untuk memberikan pemahaman kepada penonton bukan sekedar memperlihatkan sesuatu, namun sampai tahapan penonton ikut merasakan (French, 2021:60)

(2) *Female gaze* harus mampu menampilkan bagaimana rasanya dapat hadir dan dilihat. Hal ini merujuk pada keadaan membalikan tatapan, sehingga karakter tidak hanya dijadikan sebuah objek. (3) Terakhir, *female gaze* juga harus memiliki aspek “*returning the gaze*”. Hal ini terkait erat dengan pengalaman dari keadaan dipandang, namun kali ini sudah memiliki tempat terhadap ekspresi subjektivitasnya sendiri. Kunci dari *female gaze* adalah komunikasi atau ekspresi dari subjektivitas perempuan. Sebuah tatapan di mana kelompok perempuan itu diistimewakan dan di mana itu semua membentuk penampilan, suara, dan perspektif sebagai perempuan (French, 2021:60-61).

Mulvey dalam analisisnya terkait *Duel in the Sun* menyarankan untuk penonton perempuan seharusnya tidak hanya mengidentifikasi terhadap femininitas yang tentu ditunjukkan oleh karakter perempuan, namun mereka juga seharusnya

dapat menikmati untuk mengadopsi sudut pandang maskulin. Smelik juga mengargumentasikan bahwa feminis sudah seharusnya mendekonstruksi gambaran dan representasi perempuan yang patriarkis, dengan mewujudkan subjektivitas perempuan secara bersamaan dengan menciptakan sebuah perlawanan terhadap stereotip perempuan dalam sinema (Smelik, 2007).

Seharusnya, representasi perempuan dalam film itu bukan hanya berperan untuk membantu karakter protagonis laki-laki terlihat lebih baik. Gillian (dalam Murray, 2019:16) mengungkapkan bahwa selama ini, perempuan jarang sekali diposisikan karakter yang memiliki kekuasaan dan kekuatan, dan meskipun perempuan direpresentasikan seperti itu, diakhir mereka akan dihukum dengan segala kekuatan dan kekuasaanya. Representasi perempuan itu seharusnya memiliki minimal ketiga kriteria; (a) harus memiliki paling sedikit dua karakter perempuan, (b) yang mana berbincang bersama, (c) mengenai sesuatu yang bukan laki-laki (Murray, 2019:10).

*Gaze Theory* digunakan dalam penelitian ini dirasionalisasi karena penelitian ini terbuka untuk melihat posisi perempuan digambarkan dalam teks serial *Gadis Kretek*. Teori ini kemudian digunakan untuk membantu melihat apakah karakter perempuan berdaya diposisikan dominan dalam teks atau hanya menjadi pihak pasif, yang mana tidak berhasil memunculkan pengalaman perempuan dalam struktur patriarkis. Selain itu, teori ini juga akan melihat apakah penggambaran perempuan dalam serial ini masih melanggengkan idealisasi lama tentang cara menampilkan perempuan yang mana hanya sebatas objek seksual untuk karakter laki-laki atau penonton, atau telah terlepas dalam idealisasi tersebut dengan

membawa wacana alternatif cara menampilkan perempuan dalam sebuah plot naratif sinema, tentu dalam hal ini serial.

#### **1.5.5. Objektifikasi Perempuan dan Media**

Objektifikasi perempuan didefinisikan Dworkin sebagai reduksi kemanusiaan menjadi sebuah objek seksual, ini akan menjadikan perempuan bukan sebagai seseorang (manusia), namun sebuah hal atau benda (Papadaki, 2010). Definisi ini pun sama seperti yang digagas oleh Martha Nussbaum, yang mendefinisikan objektifikasi manusia sebagai objek, yang digunakan untuk tujuan tertentu (Nussbaum, 1999: 243). Gervais, dkk. (2011) mendefinisikan objektifikasi tubuh perempuan adalah ketika seseorang, khususnya laki-laki, menatap tubuh perempuan dari mulai dari bagian atas sampai pada tubuhnya, daripada memfokuskan pandangannya pada wajah perempuan. Hal ini menjadikan suatu permasalahan dengan munculnya objektifikasi. Perempuan setelahnya hanya dianggap sebagai objek yang bertindak secara pasif.

Akar dari objektifikasi seksual perempuan ini lahir dari peran struktur patriarki. Sehingga, terdapat sebuah normalisasi secara sosial-ontologis dari pengaruh patriarki, dari menjadikan hasrat seorang perempuan menjadi sebuah barang berharga untuk perempuan itu sendiri. Ini juga menjadi cikal bakal munculnya komodifikasi tubuh dan seksualisasi tubuh perempuan (Verkerk, 2017). Objektifikasi seksual atau seksualisasi tubuh perempuan datang ketika bagian atau fungsi seksualitas perempuan dipisahkan dari perempuan itu sendiri. Sehingga yang terjadi adalah reduksi perempuan pada statusnya menjadi sebuah instrumen bekal, atau hal lain yang dapat merepresentasikannya (Gervais, dkk., 2011).

### 1.5.6. Analisis Wacana Sara Mills

Sara Mills dalam bukunya yang berjudul *Feminist Stylistics* menggagas suatu model analisis wacana yang menggabungkan teori feminis dan teori stilistik (*stylistics*) menjadi suatu analisis yang Mills namakan sebagai *feminist stylistics*. Model ini memfokuskan gagasannya bukan hanya aspek seksis dalam suatu teks, namun juga ingin menganalisis cara pandang, agensi, metafora, atau hal yang lain yang berhubungan dengan isu gender (Mills, 2005:1). Model analisis wacana milik Sara Mills ini berusaha melihat bagaimana bahasa itu memediasi konstruksi peran perempuan, tentang bagaimana cara menampilkan perempuan dalam suatu teks. Model analisis wacana milik Mills ini berangkat dari kenyataan yang dilihat Mills, bahwa penggambaran perempuan dalam suatu teks selalu ditempatkan pada posisi yang tidak seharusnya (Eriyanto, 2003:199).

Mills mengembangkan model analisis ini untuk melihat bagaimana karakter-karakter atau aktor dalam suatu teks itu diposisikan. Mills ingin melihat siapa yang menjadi pencerita (posisi subjek) dan siapa yang diceritakan (posisi objek). Selain itu, Mills juga ingin mengetahui bagaimana pembaca mengidentifikasi dirinya dalam salah satu posisi (Fauzan, 2014). Mills kemudian membagi ke dalam tiga level analisis, yaitu level kata, level frasa atau kalimat, dan level wacana. Penelitian ini kemudian menggunakan level wacana untuk melihat peran perempuan digambarkan dalam suatu teks.

Dalam babnya mengenai analisis pada level wacana, Mills membagi struktur analisisnya menjadi empat struktur: (a) struktur karakter/peran, (b) struktur fragmentasi, (c) struktur fokalisasi, dan terakhir (d) struktur skemata. Tujuannya

ingin melihat analisis yang lebih luas yaitu analisis wacana itu sendiri, daripada hanya melihat pada tingkatan kalimat. Model ini dikembangkannya dari gagasan milik Foucault mengenai kerangka diskursif yang menambahkan gagasan tersebut dalam ranah gender (Mills, 2005:123).

Pertama, pada struktur karakter/peran (*characters/roles*). Mills mengargumenkan bahwa karakter itu sebenarnya terbentuk dari kata-kata. Karakter itu merupakan sebuah konstruksi dari bahasa yang mana melalui hal tersebut tercermin sebuah ide atau pandangan tertentu mengenai gender dan bagaimana akhirnya masyarakat melihat perempuan dan laki-laki (Mills, 2005:123). Teks juga biasanya menggambarkan informasi atau karakter tertentu berdasarkan pengetahuan yang terstereotipkan. Mills memberikan contoh pada bagaimana teks menggambarkan pakaian dan karakteristik wajah yang biasanya digunakan untuk mendeskripsikan fisik seseorang (Mills, 2005:124). Perempuan dalam teks juga lebih sering digambarkan berdasarkan konotasi pada hal yang merujuk pada seksualitasnya, sehingga muncul seksualisasi dan objektifikasi terhadap karakter perempuan. Selain itu, perempuan juga sering digambarkan pada hal terkait hubungannya dengan orang lain (Mills, 2005:126).

Kedua, struktur analisis fragmentasi (*fragmentation*). Mills (2005:133) mengargumenkan bahwa dikarenakan fragmentasi tubuh perempuan dalam teks pornografi, mengakibatkan munculnya objektifikasi dan reduksi tubuh perempuan. Selain itu, perempuan juga tidak dapat mengontrol dirinya sendiri dalam plot sebuah teks, karena perempuan diarahkan oleh fokusasi dari karakter laki-laki,

sehingga muncul representasi perempuan sebagai sebuah objek untuk memenuhi tatapan laki-laki (*male gaze*).

Ketiga, fokalisasi yang sempat disinggung di struktur fragmentasi, juga kemudian diuraikan lebih mendalam oleh Mills. Fokalisasi ini merujuk pada bagaimana sudut pandang yang digunakan dalam suatu teks yang mana diidentifikasi melalui dialog dan narasi (Mills, 2005:140). Mills juga membagi fokalisasi ini menjadi dua. Pertama, fokalisasi eksternal, ini biasanya muncul ketika karakter atau pihak lain yang menarasikan karakter atau pihak lainnya. Kedua, fokalisasi internal ini terjadi dalam diri karakter itu sendiri (Mills, 2005:139-140). Tujuan dari fokalisasi ini adalah untuk mengidentifikasi kesadaran dari karakter melalui adegan fiksi yang representasikan dalam sebuah teks. Fokalisasi juga merupakan suatu yang dinamis, bisa bergerak dari karakter internal pada karakter lain, atau bahkan kepada narator eksternal (Mills, 2005:146).

Keempat, struktur terakhir dalam analisis wacana milik Sara Mills adalah struktur skemata (*schemata*). Struktur ini merujuk pada struktur naratif yang mengarahkan pada interaksi antara bahasa yang dipilih dengan ideologi tertentu (Mills, 2005:151). Mills mengargumentasikan bahwa skemata ini biasanya muncul karena terlihat kesamaan antara satu teks dengan teks lainnya. Hal ini muncul karena ada penggunaan jenis skemata yang sama dan terlalu sering diulang-ulang. Pearce (dalam Mills, 2005:152) menyatakan bahwa gagasan tentang skemata naratif juga membantu dalam menjelaskan mengapa terdapat banyak kesamaan plot cerita dalam teks yang berbeda-beda. Skemata ini dihadirkan melalui pengamatan pada keseluruhan plot dalam suatu teks dengan penambahan pada tiga struktur yang

telah dijelaskan sebelumnya, kemudian akan dapat diidentifikasi ideologi yang digunakan dalam teks tersebut.

### **1.6. Operasionalisasi Konsep**

Merujuk pada teori dan konsep-konsep yang digunakan, maka penelitian ini akan mengoperasionalkan konsep dari *feminist stylistics* milik Sara Mills yang membahas bagaimana bahasa, ideologi, dan kekuasaan yang mana mempengaruhi representasi perempuan dalam sebuah plot film, khususnya dalam model stilistik analisis level wacana. Hal ini didasari alasan karena dalam model stilistika milik Mills ini, telah mampu memberikan alasan yang terkait erat dengan elemen-elemen yang digunakan untuk melihat posisi peran perempuan dalam teks film. Selain itu, model analisis wacana Mills ini telah mampu menyingkap ideologi yang kemudian mempengaruhi subjektivitas-subjektivitas perempuan dalam narasi teks serial *Gadis Kretek* ini yang menjadi persoalan utama *Feminist Film Theory*, *Gaze Theory*, dan *Positioning Theory*.

Maka, dari penjelasan tersebut, berikut operasionalisasi konsep yang akan digunakan:

- a. Karakter/peran: Melihat aspek gambaran fisik dan peran karakter perempuan berdaya, serta interaksinya dengan karakter lainnya.
- b. Fragmentasi: Melihat aspek tipe atau jarak dan sudut pengambilan gambar dalam menggambarkan karakter perempuan berdaya. Selain itu, juga melihat penggambaran mengenai tubuh perempuan.

- c. Fokalisasi: Melihat aspek bagaimana sudut pandang teks, dialog dari mana narasi diceritakan, dan tingkat kesadaran karakter perempuan mengenai situasi dan peristiwa fiksi dalam teks.
- d. Skemata: Melihat aspek ideologi yang digunakan dalam teks dalam akhirnya membentuk subjektivitas karakter perempuan berdaya. Elemen ini juga mencoba menganalisis elemen-elemen sebelumnya untuk menentukan ideologi yang digunakan.

Elemen-elemen dalam operasionalisasi konsep ini kemudian dikontekstualisasikan untuk melihat penggambaran perempuan berdaya dalam narasi teks serial *Gadis Kretek* dalam jalannya plot sebuah film. Bagaimana teks film, dalam hal ini serial, menarasikan mengenai peran dan posisi perempuan dalam plot sebuah film.

### **1.7. Asumsi Penelitian**

Serial *Gadis Kretek* berusaha mewujudkan suatu wacana alternatif yang dapat memediasi suara feminis tentang kenyataan peran perempuan yang marginal, yang hanya dilihat sebagai objek yang pasif dalam sinema. Serial ini berusaha meracik ulang peran perempuan marginal dalam sinema tersebut dengan mewujudkan karakter perempuan yang berdaya dan menjadi pihak sentral yang mengatur jalanan plot serial *Gadis Kretek* ini.

Serial ini berusaha mengonstruksikan peran perempuan dalam sebuah teks film yang mencoba melawan hegemoni dan ideologi dominan yang mendiskrimani karakter perempuan. Serial ini juga berusaha memediasi dan memunculkan subjektivitas-subjektivitas karakter perempuan di tengah struktur patriarki dan

industri kretek yang maskulin yang mana menempatkan perempuan lebih rendah daripada laki-laki. Struktur yang membatasi karakter perempuan tersebut dari keinginannya untuk meraih mimpi-mimpinya.

## **1.8. Metode Penelitian**

### **1.8.1. Tipe Penelitian**

Penelitian ini merupakan tipe penelitian kualitatif deskriptif. Lincoln & Guba (dalam Creswell, 2021:276) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai sebuah penelitian yang bukan memprioritaskan alat-alat pengumpulan data, namun di dalamnya, peran peneliti lebih penting daripada instrumen-instrumen pengumpul data tersebut. Tipe penelitian ini juga di dalamnya ada suatu rekonstruksi realitas subjek dari seorang peneliti yang nantinya akan menegosiasikan makna dan menginterpretasikan dengan data-data yang bersumber dari manusia. Penelitian kualitatif deskriptif juga menghasilkan sebuah gambaran atau deskripsi atas fenomena-fenomena yang terjadi (Sarantakos, 2013:10).

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan kritis. Littlejohn, dkk. (2017:43-44) menyatakan bahwa tradisi kritis itu berusaha menelisik tentang bagaimana kekuasaan, previlese, dan opresi sebagai hasil dari kerangka komunikasi dalam masyarakat sosial. Tradisi atau pendekatan kritis ini memang tertarik pada ranah-ranah isu yang berkaitan dengan kondisi sosial yang opresif dan pengaturan dari sebuah tatanan kekuasaan untuk kemudian mempromosikan sebuah pemberdayaan masyarakat.

Di samping itu, penelitian ini juga menggunakan desain penelitian analisis wacana. Dalam analisis wacana, bahasa itu dipandang bukan sebagai media yang

pasif, namun merupakan media yang aktif dan alat yang dikonstruksikan dapat mengasosiasikan dengan dunia sekitar. Sehingga, bahasa itu bukan merupakan sesuatu yang merefleksikan, namun lebih kepada sesuatu yang dikonstruksikan mengenai suatu hal (Littlejohn & Foss, 2009:313).

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan analisis wacana yang digagas oleh Sara Mills. Analisis wacana milik Sara Mills ini ingin melihat lebih jauh pada struktur yang lebih besar mengenai wacana yang termanifestasikan melalui bahasa yang mana memiliki level yang lebih tinggi daripada level kalimat itu sendiri (Mills, 2005:123). Penelitian ini akan menggunakan empat struktur wacana Sara Mills, dari mulai analisis struktur karakter, fragmentasi, fokalisasi, dan skemata.

### **1.8.2. Korpus Penelitian**

Penelitian ini ingin mengkaji satu serial besutan Netflix yang berjudul *Gadis Kretek (Cigarette Girl)* yang tayang pertama kali pada 2 November 2023 yang berusaha menggambarkan perjuangan perempuan dalam usahanya menentang tradisi industri kretek Indonesia yang masih maskulin dan sangat patriarkis.

*Gadis Kretek* yang memiliki total lima episode yang tiap episode memiliki durasi rata-rata 60-70 menit. Serial ini merupakan adaptasi dari novel fiksi karya Ratih Kumala dengan judul yang sama. Serial ini disutradarai oleh Kamila Andini dan Ifa Isfansyah.

Penelitian ini akan fokus pada bagaimana perempuan berdaya dalam serial *Gadis Kretek* dikonstruksikan untuk melihat wacana karakter perempuan yang dihadirkan dalam serial tersebut. Penelitian ini kemudian akan memilih adegan-adegan yang berhubungan dengan penggambaran perempuan berdaya dalam serial

tersebut, tentang posisi subjek-objek, narasi yang menghadirkan subjektivitas perempuan, serta dialog dan interaksi yang terjadi dengan karakter perempuan berdaya.

### **1.8.3. Sumber Data**

#### **1) Sumber Data Primer**

Penelitian ini menggunakan cuplikan dari adegan-adegan yang diambil langsung dalam serial Netflix yang berjudul *Gadis Kretek (Cigarette Girl)*. Penelitian ini akan mengambil adegan-adegan dari semua episode dalam serial tersebut yang mana juga disesuaikan dengan tujuan penelitian ini.

#### **2) Sumber Data Sekunder**

Sumber data sekunder yang digunakan adalah sumber yang telah ada, seperti dokumen, artikel dan berita daring, serta sumber-sumber relevan lainnya yang sesuai dengan tujuan penelitian.

### **1.8.4. Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian ini akan menggunakan observasi atau pengamatan untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan. Observasi akan dilakukan terhadap adegan-adegan di dalam serial *Gadis Kretek* yang menitikberatkan pada peran karakter perempuan utama. Aspek-aspek yang diamati mencakup gambaran fisik, peran, dialog, dan tatapan kamera yang digunakan untuk menggambarkan karakter tersebut, mulai episode satu hingga episode lima. Pengamatan ini akan dilakukan dari segi naratif dan visual. Kemudian, hasil pengamatan atau observasi ini akan didokumentasikan sebagai bahan analisis dan interpretasi data.

### 1.8.5. Analisis dan Interpretasi Data

Penelitian ini akan menggunakan analisis wacana milik Sara Mills yang digunakan untuk melihat wacana perempuan berdaya yang dihadirkan dalam serial *Gadis Kretek*. Model ini dikembangkannya dari gagasan milik Michel Foucault mengenai kerangka diskursif. Mills dalam analisis wacana ini kemudian menambahkan gagasan tersebut dalam ranah gender (Mills, 2005:123). Model analisis wacana milik Sara Mills ini berusaha melihat bagaimana bahasa itu memediasi konstruksi peran perempuan, tentang cara menampilkan perempuan dalam suatu teks (Eriyanto, 2003:199).

Metode analisis wacana Sara Mills ini berusaha melihat wacana karakter perempuan dalam empat analisis struktur. Struktur ini terdiri atas, struktur karakter, fragmentasi, fokalisasi, dan skemata.

**Tabel 1.1**  
**Metode Analisis Wacana Sara Mills**

<b>Struktur Analisis</b>	<b>Aspek yang dianalisis</b>	<b>Unit yang diamati</b>
Karakter/Peran	a) Gambaran fisik karakter perempuan b) Peran karakter perempuan	a) Dandanan karakter/segi visual karakter (wajah), penampilan dalam kaitannya mengenai busana yang dikenakan. b) Identitas diri (panggilan karakter/nama), sifat dan karakter, keahlian dan kemampuan.

Fragmentasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>a) Penubuhan karakter perempuan</li> <li>b) Sudut pengambilan gambar</li> <li>c) Tipe/ jarak pengambilan gambar</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a) Delapan elemen tubuh perempuan</li> <li>b) <i>Low-Angle, Medium-Angle, dan High-Angle</i></li> <li>c) <i>Extreme Close-Up, Medium Close-Up, Medium Shot, Medium Long-Shot, Long-Shot, serta Extreme-Long Shot</i></li> </ul>
Fokalisasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>a) Sudut pandang teks</li> <li>b) Dialog</li> <li>c) Tingkat kesadaran karakter terhadap cerita</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a) Fokalisasi internal dan fokalisasi eksternal</li> <li>b) Percakapan yang terjadi</li> <li>c) Kesadaran karakter akan alur cerita</li> </ul>
Skemata	Ideologi	Keseluruhan plot cerita dan analisis struktur sebelumnya

#### 1.8.5.1. Analisis Struktur Karakter/Peran (*Character/roles*)

Dalam menganalisis karakter atau peran karakter perempuan kuat dalam serial *Gadis Kretek*, maka akan dilihat dari segi gambaran fisik dan gambaran dari peran yang dimainkan oleh karakter perempuan tersebut. Mills (2005:125) menyatakan bahwa karakter perempuan sering kali hanya digambarkan melalui detail bagian tubuhnya, dibandingkan laki-laki yang sering kali dilihat penampilannya secara keseluruhan. Selain itu, Mills juga menyinggung masalah identitas dalam analisis karakter, bahwa perempuan sering kali dihubungkan dengan orang lain, ketika membahas mengenai identitasnya. Berbeda dengan laki-

laki yang digambarkan sesuai dengan identitas mereka yang hanya berkaitan dengan mereka (Mills, 2005:126).

#### **1.8.5.2. Analisis Struktur Fragmentasi (*Fragmentation*)**

Dalam analisis struktur fragmentasi, akan difokuskan pada pembahasan mengenai representasi tubuh perempuan. Mills (2005:135) kemudian menjelaskan bahwa tubuh perempuan ini berkaitan dengan delapan elemen, yang diantaranya termasuk bagian kepala, yang terkait dengan hidung, bibir, dan juga mulut. Selain itu juga bagian lutut dan tangan, dan terakhir tubuh.

Selain itu, fragmentasi akan dianalisis dari segi sudut pandang pengambilan kamera (*camera angles*) dan tipe atau jarak pengambilan gambar (*shot types*).

##### **a. *Camera Angles* (Sudut pandang pengambilan gambar):**

Bordwell & Thompson (dalam Sarria, 2015) kemudian membagi sudut pandang kamera menjadi tiga level:

- *High-Angle*: Sudut pandang kamera yang mana seperti melihat ke arah bawah objek/materi dalam suatu bingkai. Level *high-angle* yang paling ekstrem adalah *bird's eyes*, yang mana kamera ditempatkan di atas posisi karakter (Sarria, 2015).
- *Low-Angle*: Sudut pandang yang mana kamera seperti melihat ke atas pada objek/materi tertentu. Sudut pandang paling ekstrem adalah level *nadir shot*, yang mana sudut pandang kamera benar-benar di bawah karakter (Sarria, 2015).
- *Eye Level*: Kamera berada paralel atau sejajar dengan lantai. Di namakan *eye level* karena standar sudut pandang kamera ini harus sesuai dengan posisi mata dari karakter (Sarria, 2015).

## b. *Shot Types* (Tipe pengambilan gambar)

Canini, dkk. (2013) mengargumentasikan bahwa dalam proses produksi film, jarak antara kamera terhadap subjek sangat menentukan narasi kekuasaan dalam pengambilan gambar. Bordwell dan Thompson (2008:191) menyebut tipe pengambilan gambar ini sebagai jarak kamera (*camera distance*) yang kemudian menguraikan jarak kamera yang terdiri atas:

- *Extreme Long-Shot*: Tipe pengambilan gambar karakter manusia hampir tidak terlihat. Tipe ini biasanya digunakan untuk memperlihatkan pemandangan atau bentang alam dan penglihatan burung pada suatu kota.
- *Long-Shot*: Tipe ini akan memperlihatkan karakter manusia dalam sebuah bingkai layar lebih menonjol daripada tipe sebelumnya. Meskipun, penekanannya masih pada latar belakang, *setting* tempat, atau keadaan di sekitarnya.
- *Medium Long-Shots*: Tipe ini merupakan tipe yang paling sering digunakan dalam jarak pengambilan gambar. Dalamnya akan memperlihatkan latar belakang atau lingkungan sekitar dan karakter manusia secara seimbang.
- *Medium Shot*: Tipe ini akan merekam tubuh karakter dari mulai pinggang ke atas. Gerakan tubuh dan ekspresi karakter lebih terlihat dalam tipe ini.
- *Medium Close-Up*: Merekam tubuh karakter dari dada ke atas. Fokus pada ekspresi wajah dari karakter.
- *Close-Up*: tipe pengambilan gambar ini memperlihatkan bagian kecil dari adegan, seperti wajah dari karakter, secara detail yang mana bahkan hampir mengisi seluruh layar. Tipe pengambilan gambar ini akan memperlihatkan

konteks dari subjek, seperti memfokuskan pada perasaan atau reaksi karakter, atau detail gerakan tubuh dan detail penting lainnya.

- *Extreme Close-Up*: Tipe ini akan memperlihatkan lebih detail pada porsi wajah tunggal, seperti mata atau bibir. Selain itu juga mengisolasi atau memperbesar sebuah objek tertentu.

#### **1.8.5.3. Analisis Struktur Fokalisasi (*Focalization*)**

Struktur fokalisasi ini akan dianalisis melalui sudut pandang dari mana narasi itu diceritakan. Fokalisasi ini kemudian dibagi menjadi fokalisasi internal, terjadi dalam diri karakter itu sendiri, dan fokalisasi eksternal, ini biasanya muncul ketika karakter atau pihak lain yang menarasikan karakter lainnya (Mills, 2005: 139-140). Selain jenis fokalisasi, Mills juga melihat adanya urgensi untuk mengetahui atau mengidentifikasi tingkat kedasaran akan alur cerita dalam teks. Mills juga menekankan bahwa terkadang ada manipulasi dari fokalisasi, yang mana pada awalnya terkesan adil didistribusikan antara dua karakter. Namun, seiring berjalannya cerita, karakter laki-laki biasanya lebih mungkin menjadi posisi narator dari cerita (Mills, 2005:142-143).

#### **1.8.5.4. Analisis Struktur Skemata (*Schemata*)**

Analisis struktur skemata ini merupakan tahapan analisis yang juga menggabungkan analisis pada struktur wacana sebelumnya. Dalam sebuah teks, bahasa itu menjadi media penting dalam menyampaikan pesan. Namun sebenarnya, bahasa, termasuk frasa atau struktur tata bahasa itu, tidak bisa dilepaskan dengan makna ideologis yang terkandung di dalamnya. Sehingga, analisis skemata ini akan memberikan pengetahuan mengapa ada kemiripan satu narasi dengan narasi yang

lain yang mana tercermin dari plot yang hampir mirip antara cerita, atau sebaliknya, narasi yang terkesan tidak familiar. Hal ini, karena didasari oleh suatu hal yang dinamakan ideologi yang terkandung dalam teks (Mills, 2005:150-152).

### **1.9. Kualitas Data (*Goodness Criteria*)**

Mengingat penelitian ini menggunakan paradigma kritis, maka akan digunakan kualitas data (*goodness criteria*) berdasarkan paradigma tersebut. Penelitian ini kemudian menggunakan kualitas data yang digunakan untuk menganalisis subjek penelitian menggunakan konteks historis (*historical situatedness*). Konteks historis merupakan kriteria yang spesifik dari paradigma kritis yang ditawarkan oleh Guba & Lincoln. *Historical situatedness* didefinisikan sebagai konsiderasi pada derajat yang merujuk pada konteks sosio-historis dalam melakukan analisis data. Konteks ini mencakup kondisi sosial, budaya, ekonomi, politik, etnik, dan gender (Guba & Lincoln, 1994:114).

### **1.10. Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini hanya membahas wacana peran perempuan yang dihadirkan dalam serial *Gadis Kretek* menggunakan metode analisis wacana Sara Mills dari mulai menganalisis struktur karakter, fragmentasi, fokalisasi, dan skemata. Penelitian ini tidak menganalisis mengenai resepsi penonton (*audience reception*) terhadap serial *Gadis Kretek* ini.